



Volume 13 Number 02 2024

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

Feminisme dalam Novel Rara Mendut: Eksplorasi Perjuangan dan Pembebasan Perempuan

Ahmad Ilzamal Hikam¹, Dwi Ainur Rosyidah²

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong

Email: ilzam.alhikam@gmail.com, dwiainur311@gmail.com

ABSTRACT

This study delves into the theme of feminism in the novel Rara Mendut by Y.B. Mangunwijaya. Through a descriptive qualitative approach, this research explores the struggles and liberation of women revealed in the narrative of the novel. By using the novel's text as the primary source of data, this study conducts in-depth analysis of the main female characters and situations that depict the dynamics of feminism within the Indonesian cultural context. The findings of this research can provide deeper insights into how feminism is represented and advocated for in Indonesian literary works.

Keywords: *Feminism, Rara Mendut, Women's Struggle*

A. Pendahuluan

Karya sastra sering disebut sebagai cerminan kehidupan nyata karena mampu menyajikan berbagai masalah kehidupan, termasuk masalah alam dan gender (Fatimah, 2021:135). Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra, menghadirkan berbagai permasalahan yang diceritakan oleh pengarang. Permasalahan tersebut bisa bersifat universal, yang dialami oleh banyak orang di berbagai tempat dan waktu, maupun yang khusus, yang dialami oleh individu tertentu dalam konteks tertentu. Tema dalam novel biasanya mencakup isu-isu kehidupan yang sedang atau pernah terjadi di masa lampau/masa sekarang. Salah satu isu yang sering muncul dalam novel adalah ketidaksetaraan gender, di mana perempuan seringkali mendapatkan perlakuan yang lebih rendah daripada laki-laki (Purwanto, 2016:3).

Dalam dunia sastra, ada gerakan yang dilakukan oleh penulis perempuan atau laki-laki yang menentang ketidaksetaraan gender. Gerakan ini sering kali merujuk pada

perempuan sebagai sosok yang dianggap lemah dan berusaha untuk mengubah persepsi tersebut. Penulis-penulis ini menggunakan karya sastra mereka sebagai alat untuk menyuarakan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dan untuk mempromosikan kesetaraan gender (Syainit, 2018:53). Melalui karya-karyanya, mereka berusaha mengubah pandangan masyarakat terhadap peran dan kemampuan perempuan, serta menekankan pentingnya perlakuan yang adil dan setara bagi semua gender.

Gerakan itu adalah Feminisme. Feminisme bermula dari kata *femine* (*women*), yang berarti perempuan (Tunggal) yang bertarung melawan hak-hak kaum perempuan (Jamak), sebagai kelas sosial. Di dalam makna yang lebih luas feminisme merupakan gerakan perempuan untuk menolak segala sesuatu yang dibatasi, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan yang dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial yang pada umumnya. Fakih (dalam Sudjarwa, 2019:188) menjelaskan Gerakan Feminisme pada awalnya berjalan dari asumsi bahwa kaum wanita pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut.

Arah tujuan dari Feminisme itu adalah mengataskan kedudukan dan derajat perempuan, supaya sejajar dengan kedudukan laki-laki. Usaha dari gerakan feminisme itu sendiri untuk meraih tujuan ini yaitu mencakup berbagai macam cara, salah satunya ialah mendapatkan hak dan peluang yang sama dengan apa yang dimiliki oleh laki-laki, dan membebaskan wanita dari ikatan lingkungan yang domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga (Suharto, 2013:18).

Novel *Rara Mendut* mengisahkan tentang seorang perempuan bernama Rara Mendut, yang menjadi tawanan dari Pati. Ketika hendak diperistri oleh Tumenggung Wiraguna, ia dengan tegas menolak karena cintanya kepada Pranacitra. Rara Mendut dibesarkan di sebuah kampung nelayan di pantai Utara Jawa, dan tumbuh menjadi gadis yang berani dan tidak pernah ragu untuk menyuarakan pendapatnya. Ia dikenal sebagai sosok yang menentang tradisi dan tatanan di lingkungan istana Kesultanan Mataram, di mana perempuan diharuskan bersikap lembut dan patuh. Namun, keberanian Rara Mendut membuatnya tidak gentar sedikit pun. Baginya, lebih baik menemui ajal di ujung keris Tumenggung Wiraguna daripada harus melayani nafsu panglima tua tersebut.

Peneliti bertujuan untuk menganalisis bagaimana tema feminisme diangkat dan diperjuangkan oleh tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Rara Mendut*. Dengan

mengeksplorasi narasi perjuangan dan pembebasan perempuan di tengah konteks budaya dan sosial yang patriarkal, penelitian ini berusaha untuk mengungkap ketidakadilan gender dan kekuatan resistensi yang dilakukan oleh para perempuan. Manfaat dari artikel ini adalah memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika feminisme dalam karya sastra, serta menginspirasi pembaca untuk lebih kritis dan peka terhadap isu-isu gender yang relevan di masyarakat saat ini.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan feminisme dalam sastra. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan aspek-aspek feminisme pada data yang terdapat dalam novel *Rara Mendut* Karya Y.B Mangunwijaya. Data dalam penelitian ini berupa kutipan narasi dan dialog dalam novel *Rara Mendut* Karya Y.B Mangunwijaya. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu novel yang berjudul *Rara Mendut* Karya Y.B Mangunwijaya.

C. Novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya menggambarkan keberadaan dominasi patriarki yang terselubung dan termanifestasi dalam struktur sosial yang merajalela, terutama dalam bentuk perlakuan sewenang-wenang terhadap perempuan. Selain itu, data yang terkumpul juga mengungkapkan upaya dekonstruksi terhadap hegemoni patriarki melalui analisis feminisme eksistensial. Analisis data dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan kerangka pemikiran feminisme eksistensial yang diperkenalkan oleh Simone de Beauvoir (dalam Anggraeni, 2023:811). Hal tersebut menyoroati konsep bahwa perempuan tidak hanya menjadi objek dari pandangan laki-laki atau dari struktur sosial yang ada, tetapi memiliki keberadaan yang independen dan otonom.

D. Pembahasan

Kajian yang berdasarkan pada Feminisme Sosialis membagi perjuangan perempuan ke dalam empat bagian yang berbeda (Syainit, 2018:56).

1. Perjuangan Perempuan dalam Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, sosial adalah hal yang berkenaan dengan masyarakat. Sosial juga mencakup makna interaksi antara individu-individu. Dalam konteks novel *Rara Mendut*, perjuangan perempuan sering kali tergambar dalam hubungan sosial mereka dengan orang-orang di sekitar mereka, baik itu keluarga, teman, atau anggota masyarakat lainnya. Perjuangan ini tidak hanya berkisar pada upaya mereka untuk mendapatkan pengakuan dan hak-hak mereka, tetapi juga mencerminkan bagaimana mereka berusaha melawan norma-norma sosial yang mengekang kebebasan mereka

Kutipan berikut menggambarkan interaksi sosial yang penting dalam novel:

Siwa membalik dan melihat istrinya berusaha mendekap Mendur yang serba-tidak taat, bahkan ingin mengintip dari balik lambung perahu. Memang nasib, keluh Siwa dalam hati. Setiap gadis terpesona oleh ksatria-ksatria berseragam. (Mangunwijaya, 2023:10).

Dalam kutipan ini, terlihat kasih sayang seorang bibi yang menganggap Mendut sebagai anaknya sendiri. Hal ini menggambarkan hubungan sosial yang erat dan penuh kasih dalam keluarga, serta usaha seorang ibu untuk melindungi anaknya dari bahaya dan penderitaan.

Interaksi sosial yang digambarkan dalam novel ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan sering kali berakar dari cinta dan kepedulian mereka terhadap orang-orang terdekat. Kasih sayang dan perhatian yang ditunjukkan oleh sang bibi mencerminkan naluri alami seorang ibu yang tidak ingin melihat anaknya menderita. Ini merupakan bentuk perjuangan emosional dan sosial yang sering kali tidak terlihat, tetapi sangat kuat dan signifikan.

2. Perjuangan Perempuan dalam Ekonomi

Bagian ini akan menggambarkan bagaimana karakter perempuan dalam novel *Rara Mendut* menghadapi masalah ekonomi. Isu ekonomi merupakan salah satu tantangan terbesar yang harus dihadapi oleh Mendut, salah satu tokoh utama dalam novel ini. Melalui perjuangan ekonomi yang digambarkan, pembaca diajak untuk melihat

ketangguhan dan kreativitas Mendut dalam mencari nafkah dan bertahan hidup di tengah tekanan yang ada.

Salah satu kutipan yang menggambarkan perjuangan ekonomi Mendut adalah:

Tiada jalan lain, penjualan rokok harus diteruskan. Betul penghasilan hari-hari pertama jauh melebihi yang diharapkan, akan tetapi dengan sikap sang Tumenggung yang tanpa iba hati begitu saja menaikkan pajak, Mendut harus mempunyai persediaan. (Mangunwijaya, 2023:201).

Dalam situasi ini, Mendut harus berjuang keras dengan menjual puntung rokok demi mendapatkan uang. Keputusan untuk menjual rokok menunjukkan keberanian dan tekadnya untuk mencari solusi di tengah situasi yang sulit. Mendut tidak hanya harus mencari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga untuk membayar pajak kepada sang Tumenggung. Pajak yang tinggi dan sikap tidak adil dari otoritas membuat perjuangannya semakin berat. Namun, Mendut tidak menyerah. Dia terus bekerja keras untuk memastikan dirinya bisa membayar pajak tersebut dan tetap bertahan hidup. Ini mencerminkan bagaimana perempuan harus menghadapi tantangan ekonomi yang sering kali tidak adil dan merugikan mereka.

Selain itu, Mendut juga harus memastikan bahwa ia memiliki cukup uang untuk ongkos pulang. Hal ini menambah beban ekonominya, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya perencanaan dan manajemen keuangan dalam perjuangan hidup sehari-hari. Ketekunan dan keberanian Mendut dalam menghadapi masalah ekonomi ini memberikan inspirasi dan pelajaran berharga tentang pentingnya daya juang dan ketekunan.

Dengan demikian, perjuangan ekonomi yang dihadapi oleh Mendut dalam novel Rara Mendut bukan hanya sekadar tentang mencari nafkah, tetapi juga tentang bagaimana perempuan harus terus berjuang dan beradaptasi di tengah berbagai tantangan dan ketidakadilan. Novel ini menggambarkan bahwa di balik setiap perempuan yang tangguh, terdapat kisah perjuangan ekonomi yang penuh dengan liku-liku dan pengorbanan. Ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang realitas ekonomi yang dihadapi oleh banyak perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Perjuangan Perempuan dalam Pendidikan

Dalam novel *Rara Mendut*, tokoh-tokoh perempuan mendapatkan kesempatan untuk mengejar pendidikan, meskipun sering kali dalam bentuk pendidikan informal. Pendidikan di sini tidak selalu berarti sekolah formal, tetapi juga mencakup keterampilan hidup seperti menunggang kuda, yang merupakan salah satu contoh bagaimana pendidikan non-formal dapat memberdayakan perempuan. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

“Bagaimana Nduk Duku, puanmu sudah maju dalam seni naik kuda?” tanya Ni Semangka basa-basi hanya untuk mencairkan suasana muram. Den Rara Mendut terampil dengan kuda. Pantas seandai Den Rara jadi kakakku ya, Den Rara?” jawabnya merayu jenaka. (Mangunwijaya, 2023:21).

Dalam kutipan ini, terlihat bahwa kemampuan Mendut dalam menunggang kuda diakui dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya. Seni menunggang kuda bukan hanya sekadar keterampilan, tetapi juga merupakan bentuk pemberdayaan dan pengetahuan yang dapat meningkatkan status dan kemampuan seseorang dalam masyarakat. Melalui keterampilan ini, Mendut menunjukkan bahwa perempuan juga mampu menguasai bidang-bidang yang tradisionalnya didominasi oleh laki-laki.

Perjuangan Mendut untuk mendapatkan pendidikan, meskipun dalam bentuk informal, mencerminkan semangat perempuan untuk melampaui batasan-batasan yang diberlakukan oleh masyarakat patriarkal. Pada masa itu, perempuan sering kali tidak diperkenankan untuk melakukan hal-hal yang dianggap sebagai domain laki-laki, termasuk dalam hal pendidikan dan keterampilan. Namun, Mendut menunjukkan bahwa dengan tekad dan usaha, perempuan bisa menguasai keterampilan yang sama dan bahkan lebih baik daripada laki-laki.

Kesenjangan gender yang ada membuat perjuangan ini menjadi lebih signifikan. Mendut harus menghadapi berbagai hambatan sosial dan budaya yang menghalangi perempuan untuk belajar dan berkembang. Namun, dia terus berjuang untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk bertahan hidup dan menjadi mandiri. Ini menunjukkan pentingnya pendidikan dalam memberdayakan perempuan dan membantu mereka untuk mengatasi ketidakadilan dan diskriminasi.

Dalam novel ini, pendidikan digambarkan sebagai alat penting bagi perempuan untuk mencapai kebebasan dan kemandirian. Meskipun tidak selalu dalam bentuk

formal, pendidikan dalam bentuk keterampilan hidup seperti menunggang kuda memberikan perempuan alat yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan hidup. Perjuangan Mendut dalam memperoleh pendidikan menginspirasi pembaca untuk melihat pentingnya pendidikan bagi semua orang, terutama perempuan, dalam memperjuangkan hak dan kebebasan mereka.

Secara keseluruhan, perjuangan perempuan dalam pendidikan yang digambarkan dalam novel *Rara Mendut* menunjukkan bahwa pendidikan, baik formal maupun informal, adalah kunci untuk pemberdayaan perempuan. Dengan mendapatkan pendidikan, perempuan dapat melampaui batasan-batasan yang diberlakukan oleh masyarakat dan mencapai potensi penuh mereka. Ini adalah pesan penting yang relevan hingga saat ini, mengingat bahwa pendidikan tetap menjadi alat utama untuk mengatasi ketidakadilan gender di seluruh dunia.

4. Perjuangan Perempuan dalam Politik

Meskipun dalam novel *Rara Mendut* tidak secara eksplisit menggambarkan perjuangan perempuan dalam ranah politik formal, terdapat elemen-elemen yang menunjukkan kesadaran dan pengetahuan Mendut tentang dinamika politik di sekitarnya. Pada masa kerajaan, politik memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, dan perempuan, meskipun tidak selalu berada di garis depan, sering kali dipengaruhi oleh dan berinteraksi dengan kekuatan-kekuatan politik yang ada.

Karakter Mendut, misalnya, memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang dunia politik di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari cara dia berinteraksi dengan tokoh-tokoh politik dan memahami implikasi keputusan-keputusan politik yang dibuat oleh para penguasa. Pengetahuan ini bukan hanya sebatas kesadaran pasif, tetapi juga mempengaruhi bagaimana dia bertindak dan membuat keputusan dalam kehidupannya. Misalnya, dia memahami bagaimana keputusan Sang Tumenggung yang menaikkan pajak akan berdampak pada kehidupannya dan komunitasnya.

Novel ini berlatar belakang kerajaan yang penuh dengan intrik dan permasalahan politik, dan meskipun Mendut tidak terlibat langsung dalam politik, dia menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan dalam lingkungan yang penuh dengan dinamika kekuasaan tersebut. Dia harus menggunakan kecerdasannya dan pemahamannya tentang politik untuk melindungi dirinya dan mencapai tujuannya. Ini

mencerminkan bahwa meskipun perempuan mungkin tidak selalu berada di posisi kekuasaan, mereka tetap memiliki peran penting dalam politik melalui cara-cara yang lebih terselubung dan informal.

Perempuan dalam novel ini juga menunjukkan bagaimana politik tidak selalu harus dimaknai dalam konteks formal. Kehidupan sehari-hari mereka, interaksi sosial, dan perjuangan ekonomi semuanya dipengaruhi oleh politik. Misalnya, keputusan tentang pajak, hukum, dan aturan yang dibuat oleh para penguasa mempengaruhi kehidupan mereka secara langsung. Dalam hal ini, perjuangan perempuan dalam politik bisa dilihat melalui upaya mereka untuk mengatasi dan menavigasi sistem yang ada demi kelangsungan hidup dan kesejahteraan mereka.

Dengan demikian, meskipun novel *Rara Mendut* tidak menggambarkan perjuangan perempuan dalam politik secara langsung, ia memberikan wawasan tentang bagaimana perempuan tetap memainkan peran penting dalam ranah politik melalui pengetahuan, adaptasi, dan ketahanan mereka. Ini menunjukkan bahwa politik tidak hanya terjadi di ruang-ruang formal kekuasaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di mana perempuan harus terus berjuang untuk hak dan kebebasan mereka.

Kesadaran politik Mendut dan interaksinya dengan sistem politik di sekitarnya mengajarkan pembaca bahwa meskipun perempuan mungkin tidak selalu diakui sebagai aktor politik yang signifikan, mereka tetap memiliki kekuatan dan pengaruh yang penting. Ini memperluas pemahaman kita tentang politik dan peran perempuan di dalamnya, menunjukkan bahwa perjuangan politik perempuan bisa terjadi dalam berbagai bentuk dan konteks. Novel ini, dengan latar belakang kerajaannya, menyoroti pentingnya memahami dan mengakui kontribusi perempuan dalam semua aspek kehidupan, termasuk politik.

5. Analisis Ketidakadilan Gender dalam Novel Rara Mendut

Dalam novel *Rara Mendut*, pembaca disampaikan cerita melalui sudut pandang orang ketiga yang mengisahkan kehidupan tokoh utama, Rara Mendut. Ini memungkinkan pembaca untuk berempati dengan karakter utama dalam teks. Kisah dimulai dengan gambaran tentang Rara Mendut, seorang budak yang diculik dari Pati dan dipaksa menjadi selir Wiraguna, hingga akhirnya meninggal karena keris Wiraguna. Tokoh ini seringkali mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender seperti

marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda. Meskipun Rara Mendut bukan satu-satunya karakter yang mengalami ketidakadilan, sebagian besar perempuan dalam novel tersebut juga mengalaminya.

“Mengapa kau diam?” Nyai Ajeng bertanya asal bertanya saja sebab memang ditubruk dari sisi mana pun, suaminya harfiah sudah berjanji tadi itu.

“Kau tidak mau melayani Tuanmu. apa Tumenggung Wiraguna kau anggap terlalu tua? Katakan terus terang”. Mendut tidak segera menjawab.

Menunduk. “itu alasanmu?” Lirih Mendut menjawab, “Mendut hanya anak laut dari pantai.” (Mangunwijaya, 2023:140)

Berdasarkan kutipan tersebut, pembaca merasakan pengalaman Rara Mendut saat diberi pertanyaan dan dikritik karena menolak menjadi istri Tumenggung Wiraguna seolah-olah kejadian itu menimpa pembaca secara langsung. Meskipun sudah jelas jawabannya, Mendut hanya mampu menyatakan bahwa dia hanyalah anak laut dari pantai, sebuah pernyataan yang memiliki makna mendalam jika dipahami dengan baik. Y.B. Mangunwijaya ingin menyampaikan bahwa karakter Mendut adalah sosok yang bebas seperti ombak di pantai yang bebas bergerak sesuai keinginannya, bukan sosok yang terikat oleh aturan adat istana yang kaku. Teknik penceritaan ini membuat pembaca terbawa dalam alur cerita, sesuai dengan apa yang Mills maksudkan dalam (Purwono, 2021:227) sebagai empati dengan karakter dalam novel. Pembatasan Mendut dalam hal penguasaan dan eksploitasi tercermin dalam kutipan tersebut.

6. Simpulan dan Saran

Kajian yang berdasarkan pada Feminisme Sosialis membagi perjuangan perempuan ke dalam empat bagian yang berbeda (Syainit, 2018:56). Yakni perjuangan perempuan dalam sosial, perjuangan perempuan dalam ekonomi, perjuangan perempuan dalam pendidikan, dan perjuangan perempuan dalam politik. Dalam novel *Rara Mendut*, tidak ada perjuangan perempuan dalam politik. Perempuan-perempuan dalam cerita hanya terlibat dalam tiga bidang, yaitu sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Dalam novel *Rara Mendut*, pembaca disampaikan cerita melalui sudut pandang orang ketiga yang mengisahkan kehidupan tokoh utama, Rara Mendut. Ini memungkinkan pembaca untuk berempati dengan karakter utama dalam teks. Kisah

dimulai dengan gambaran tentang Rara Mendut, seorang budak yang diculik dari Pati dan dipaksa menjadi selir Wiraguna, hingga akhirnya meninggal karena keris Wiraguna. Tokoh ini seringkali mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban ganda.

Daftar Rujukan

- Anggreani, R. N., Atika, A., & Yuliarti, A. (2023). Representasi Nilai Feminisme Dalam Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Abdul Quddus. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(3), 805-818.
- Fatimah, A. A. B., Syamsudduha, S., & Usman, U. (2021). Ketidakadilan gender dalam novel Rara mendut karya YB Mangunwijaya (Analisis Wacana Kritis Sara Mills). *Salingka*, 18(2), 135-151.
- Mangunwijaya, Yusuf Bilyatra. *Rara Mendut*. 2023. Gramedia Pustaka Utama.
- Purwanto, J. (2019). Analisis Feminisme dalam Naskah Drama Monolog “Marsinah Menggugat” karya Ratna Sarumpaet. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 11(1), 1-10.
- Purwono, P. Y. (2021). Representasi Perempuan Dalam Dua Ilustrasi Jerman Bertema Hari Perempuan Sedunia Karya Johannes Geisthard. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(1), 222-238.
- Syainit, R. A., Hayati, Y., & Nasution, M. I. (2018). Perjuangan Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Nadira Karya Leila S. Chudori: *Kajian Feminisme. Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 53-61.
- Sujarwa. (2019). *Metode & Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Suharto, Sugihastuti. (2013). *Kritik Sastra Feminis: Teori & Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.